

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap remaja diseluruh dunia pasti pernah merasakan rasa tidak percaya diri (*self confidence*) terhadap dirinya. Kejadian serupa juga terjadi di negara Indonesia, bahwa tingkat kepercayaan diri anak di Indonesia adalah rendah. Hal tersebut dapat terlihat pada penelitian yang telah dilakukan oleh Atik, dkk.¹ Rendahnya tingkat kepercayaan diri anak, dapat terjadi dikarenakan pola asuh anak yang dilakukan orang tua cenderung negatif seperti berbicara kasar, membentak, mencaci, dan menghina.

Bentuk *verbal abuse* dalam pola asuh anak, apabila dilakukan secara terus-menerus yang apabila dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan keterhambatan bagi perkembangan seorang anak.² Bahkan dapat berakibat pada emosional anak yang berujung mempengaruhi kesehatan mental serta psikis anak. Jadi dapat dikatakan, pola asuh yang dilakukan kedua orang tua akan berdampak bagi perkembangan, perilaku sosial, serta psikologis anak.

Pola asuh anak yang positif, akan dapat menumbuhkan harga diri anak yang baik. Sebaliknya, apabila pola asuh anak yang diberikan negatif, maka hal

¹ Jazilah Rohmah, "Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian," *Martabat* 2, no. 1 (2018): 117–34.

² Siti Nurhasanah, Anne Hafina Adiwinata, and Nadia Aulia Nadhirah, "Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Orang Tua," *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 16, no. 1 (2023): 26–38.

tersebutlah yang akan menghasilkan kepribadian anak negatif pula.³ Hal ini sejalan dengan Hapidin yang mengatakan bahwa kehidupan keluarga yang erat akan dapat memberikan rasa yang aman dan nyaman bagi anak, sehingga rasa aman tersebut dapat membentuk kepribadian anak yang positif. Dan sebaliknya apabila sebuah lingkungan keluarga mernomalisasi perkataan-perkataan yang kasar, meremehkan, merendahkan, dan menjelekkkan maka akan berdampak pada kepribadian anak menjadi negatif.⁴

Segala bentuk kekerasan yang dialami seorang anak, menjadi suatu tindakan yang tidak dapat dibenarkan bagi pertumbuhan fisik, perkembangan emosi, serta psikis anak. Berdasarkan data Kemen-PPPA yang menyatakan, bahwa terdapat sebanyak 6.068 kasus kekerasan psikis.⁵ Dan salah satu bentuk kekerasan yang marak terjadi pada anak di Indonesia ialah *verbal abuse* (kekerasan verbal). Hal ini terbukti, berdasarkan survey yang telah dilakukan pada tahun 2020 oleh Wahana Visi Indonesia, angka sebesar 61,5% menunjukkan bahwa anak di Indonesia telah mengalami dan merasakan verbal abuse (kekerasan verbal). Dan jika dihitung keseluruhannya terdapat 49,2 juta jiwa anak di tanah air pernah mengalami kekerasan verbal.⁶ Sama halnya, dengan hasil survey yang dilakukan oleh Jakpat bahwa kekerasan verbal menjadi salah satu jenis bullying yang paling banyak dialami oleh korban dengan persentase mencapai 87,6% responden.

³ Nauli Vienna Aniella and Sri Martini Meilani Karnadi, "Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus Di Kota Bekasi) Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3 Issue 1 (2019) Pages 241 –253," DOI: 10.31004/Obsesi. V3i1 179 (2019).

⁴ Asla De Vega, Hapidin Hapidin, and Karnadi Karnadi, "Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence)," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 433–39.

⁵ Nabilah Muhamad, "Ada 19 Ribu Kasus Kekerasan Di Indonesia, Korbannya Mayoritas Remaja," 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/ada-19-ribu-kasus-kekerasan-di-indonesia-korbannya-mayoritas-remaja>.

⁶ DP3AP2KB NTB, "DAMPAK KEKERASAN VERBAL PADA ANAK," 2022, <https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id/2022/01/19/dampak-kekerasan-verbal-pada-anak/>.

Kemendikbud pun mengklaim bahwa dunia pendidikan saat ini masih menjadi tempat utama bagi seorang anak mendapatkan perilaku bullying dan juga *verbal abuse* (kekerasan verbal)⁷.

Kekerasan verbal ini merupakan salah satu bentuk kekerasan yang secara tidak sadar sering kali terjadi didalam lingkungan rumah tangga. Pusat data dan informasi dari Kemenkes RI menyatakan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak, urutan pertama didapatkan hasil bahwa 41,86 % orang tua masih membentak dan menakuti, dan 12,44% memanggil bodoh dan lain-lain kepada anak-anaknya.⁸ Seringkali orangtua menganggap bahwa kekerasan verbal yang dilakukan menjadi salah satu upaya yang sederhana untuk membuat anak disiplin. Bentuk kekerasan verbal ini biasanya dilakukan dengan menggunakan lisan atau bisa juga dengan melontarkan kata-kata kasar, membentak, mencaci, menghina, memarahi dan memaki.⁹

Namun sayangnya apabila kekerasan verbal dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, hal ini akan menyebabkan seseorang merasa bahwa dirinya tidak berharga, tidak dibutuhkan, tidak dicintai, merasa dirinya jelek, tidak berguna, dan tidak bahagia.¹⁰ Bahkan dapat menimbulkan

⁷ Nada Naurah, "Kekerasan Verbal Jadi Jenis Bullying Yang Paling Banyak Dialami Masyarakat," 2023, <https://goodstats.id/article/kekerasan-verbal-jadi-jenis-bullying-yang-paling-banyak-dialami-masyarakat-rkXuT>.

⁸ R I Kemenkes, "Kekerasan Terhadap Anak Dan Remaja," *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2018.

⁹ Fai, "Kekerasan Verbal Dan Non-Verbal Adalah," 2022, <https://umsu.ac.id/kekerasan-verbal-non-adalah/>.

¹⁰ Bonita Mahmud, "Kekerasan Verbal Pada Anak," *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 12, no. 2 (2020): 689–94.

konsekuensi yang berdampak pada kesehatan mental (psikis) anak.¹¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei terkait gangguan mental pada remaja didapatkan data bahwa anak yang sering mengalami kekerasan psikis antara lain anak mengatakan sering dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototi (13%).¹²

Apabila dilihat dari usianya, umur 13-17 tahun lebih mendominasi jadi korban kekerasan di Indonesia, bahkan mencapai 38% dari keseluruhan korban kekerasan atau setara dengan 7.451 korban, dan tercatat bahwa Indonesia memiliki 19.593 kasus kekerasan yang ada berdasarkan dari data Kemen-PPPA pada tahun 2023.¹³ Hal ini dapat terlihat dikarenakan pada usia tersebut sebagai individu, remaja sedang berada dalam fase *becoming* (menjadi) atau dalam perkembangan, yakni berkembang menuju kemandirian atau kedewasaan. Jadi mereka masih memerlukan arahan dari lingkungannya, dikarenakan mereka masih minim dalam mempunyai wawasan atau pemahaman tentang dirinya serta pengetahuan dalam memastikan arah kehidupannya untuk menuju kedewasaan.¹⁴

Masa remaja adalah masa dimana seseorang anak belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan mengenal apa yang salah dan apa yang benar. Masa remaja juga sering kali disebut sebagai masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, masa remaja juga bisa disebut sebagai masa

¹¹ Sri Puji Lestari, Isy Royhanaty, and Elbert Samuel Landu Amah, "Hubungan Perilaku Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah," *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 8, no. 1 (2018): 63–66.

¹² Muhammad Ashari, "Gangguan Mental Remaja Meningkat, Survei KPAI: Ketidakadilan Pengasuhan Pada Ibu Berefek Domino," 2020.

¹³ Muhamad, "Ada 19 Ribu Kasus Kekerasan Di Indonesia, Korbannya Mayoritas Remaja."

¹⁴ Lita Patricia Lunanta, *MODUL PSIKOLOGI REMAJA*, 2020.

perkembangan, baik dari segi emosional, fisik dan psikis.¹⁵ Dalam proses perkembangan seorang anak, terdapat dua faktor yang menjadi penghambat perkembangan anak, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal di sini ialah faktor yang biasanya berasal dari lingkungan seperti ketidakstabilan dalam kehidupan sosial, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orang tua yang otoriter, kurangnya orang tua dalam memberikan kasih sayang, dan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan agama dan masyarakat.¹⁶

Hal demikian juga serupa dengan pernyataan yang dikatakan oleh seorang psikologi bernama Erik Erikson, bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimana mereka mengalami sebuah perkembangan dari segala aspek atau fungsi. Untuk memasuki masa dewasa atau masa transisi ini biasanya remaja mengalami krisis identitas diri yang berpengaruh secara psikologis kepada emosinya, perilakunya maupun perkembangan psikososialnya.¹⁷ Jadi dapat dikatakan bahwa penerimaan diri atau perkembangan emosional serta psikososial seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik itu lingkungan teman sebaya, lingkungan keluarga dan lain sebagainya.

Lingkungan di sini memiliki peranan yang penting dalam tumbuh kembang anak. Salah satu sarana utama bagi pendidikan anak ialah lingkungan

¹⁵ Hasbi Taobah Ramdani, Tanti Suryawantie, and Neng Widiya, "Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja," *Journal Medika Cendikia* 8, no. 1 (2021): 58–66.

¹⁶ Lunanta, *MODUL PSIKOLOGI REMAJA*.

¹⁷ Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 75–89.

keluarga.¹⁸ Pada masa remaja, mereka sedang berada di fase merasa bahwa dirinya lah yang paling benar dan tidak mau memperdulikan apa perkataan kedua orangtua, dan tanpa sengaja mungkin kedua orangtua ketika anaknya melakukan sebuah pemberontakan, orang tua akan melontarkan kata-kata kasar, memarahi, mencaci, merendahkan, dan menghina anaknya sebagai bentuk *punishment* (hukuman).¹⁹ Seperti kata-kata “dasar bodoh” atau “tidak berguna jadi anak” atau “anak tidak tau di untung” atau “anak pembawa sial” atau “apasih yang kamu bisa” atau “mati aja sana”. Bisa dikatakan, akar dari sebuah permasalahannya mungkin sepele, misalnya seorang anak tidak mendapatkan rangking dalam bidang akademis sedangkan anak tersebut memiliki kelebihan dalam bidang yang lain, atau mungkin anaknya terlambat pulang kerumah, tidak sengaja merusak suatu barang dan lain sebagainya. Pemahaman kedua Orangtua terkait masalah *Verbal Abuse* tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya kepercayaan diri pada anak, yang pada akhirnya membuat seorang anak merasa bahwa dirinya tidak berguna, tidak dibutuhkan dan tidak berharga.

Dampak dari kekerasan verbal ini amat sangat membawa pengaruh negatif bagi setiap individu remaja. Diantaranya membuat individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini sejalan dengan perkataan Nazhifah bahwa kekerasan verbal akan berdampak pada percaya diri yang hilang dan buruknya konsep diri pada individu.²⁰ Karnadi dan Hapidin juga mengatakan, bahwa

¹⁸ Hazrina Syahirah Putri and Mohammad Syahriar Sugandi, “Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Provinsi DKI Jakarta,” *EProceedings of Management* 8, no. 1 (2021).

¹⁹ Meidheana Marlia Ulfah and Widia Winata, “Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa,” *Instruksional* 2, no. 2 (2021): 123–27.

²⁰ Nazhifah Nazhifah, “Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 3 (2017): 262–74.

kekerasan verbal yang dilakukan lingkungan keluarga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri pada anak.²¹

Mengenai kepercayaan diri pada anak, kepercayaan diri yang tinggi tak dapat dimiliki begitu saja dengan sendirinya melalui bawaan (kandungan) ataupun diri sendiri, akan tetapi kepercayaan diri dibangun dan didapatkan melalui sebuah pengalaman dalam kehidupan, serta lingkungan keluarga yang bisa meningkatkan atau mendorong kepercayaan diri anak melalui pendidikan.²² Hal ini sejalan dengan Loekmono dalam Ashrianti bahwa *Self-confidence* atau kepercayaan diri adalah rasa percaya diri yang dibentuk bukan dari diri sendiri melainkan berhubungan dengan kepribadian seseorang.²³ Begitupun dengan Lutfia yang mengatakan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya.²⁴ Teori Maslow yang menyatakan, bahwa modal dasar untuk mengembangkan aktualis diri adalah percaya diri, namun percaya diri ini hanya akan didapatkan ketika kebutuhan penghargaan diri dapat terpenuhi. Melalui percaya diri, seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sebaliknya, seseorang yang memiliki percaya diri yang kurang tentu akan menghambat individu tersebut dalam mengembangkan potensi dan kemampuan diri. Selanjutnya, Lauster membagi lima aspek dalam kepercayaan diri yang meliputi; yakin atas kemampuan diri, optimis, objektif, rasional dan

²¹ De Vega, Hapidin, and Karnadi, "Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence)."

²² Jesika Sibarani and Ervina M R Siahaan, "Pengaruh Verbal Abuse Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Kota Medan," *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani* 8, no. 1 (2023).

²³ Nur Ashriati, Asmadi Alsa, and Titin Suprihatin, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Semarang," *Jurnal Psikologi Proyeksi* 1, no. 1 (2006): 1–10.

²⁴ Saida Lutfia and N A Nisa Rachmah, "Hubungan Konsep Diri Dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Negeri 2 Jatiyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2012" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

bertanggungjawab.²⁵ Menurut Thursan dalam Meidheana dan Widia secara sederhana mengungkapkan bahwasannya kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk melakukan segala hal yang ingin dicapai.²⁶

Jadi dapat dikatakan kepercayaan diri ialah suatu rasa keyakinan atas kemampuan atau potensi diri yang dimiliki, dan ia sadar bahwa dirinya bisa memanfaatkan potensi yang ada sebaik mungkin dan kepercayaan itu didapatkan melalui proses hubungan antara individu dengan lingkungan sekitar.

Seorang remaja yang mempunyai kepercayaan diri tinggi, pasti ia akan mencintai dirinya sendiri, merasa nyaman akan dirinya, menerima dirinya, dan tidak akan membandingkan dirinya dengan orang lain. Individu akan cenderung dapat membereskan segala permasalahan yang ada, karna ia tau apa yang sedang dibutuhkan dalam kehidupannya, dan mereka yakin atas kemampuan yang mereka miliki. Selain itu, kepercayaan diri yang tinggi dapat menjadikan seseorang dapat menempuh suatu lingkungan baru yang kontradiktif. Dalam kehidupan, kepercayaan diri ini sangatlah dibutuhkan agar kelak individu tersebut dapat melewati rintangan, berani berpendapat, berani dalam mengambil resiko, dapat berpikir realistis, dan tidak takut akan kegagalan.²⁷

²⁵ Dian Oktary, Marjohan Marjohan, and Syahnir Syahnir, "The Effects of Self-Confidence and Social Support of Parents on Interpersonal Communication of Students," *Journal of Educational and Learning Studies* 2, no. 1 (2019): 5–11.

²⁶ Ulfah and Winata, "Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa."

²⁷ Tara Gheasanti Nurtiffany, Mungin Eddy Wibowo, and Ninik Setyowani, "Berpikir Positif Dan Kepercayaan Diri Meningkatkan Melalui Konseling Kelompok," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 7, no. 4 (2018): 52–58.

Point terpenting yang harus diketahui oleh para kedua orang tua, bahwasannya setiap anak itu pasti memiliki kepintaran yang bermacam-macam. Apabila seorang anak kurang terampil dalam suatu bidang, peranan kita sebagai kedua orangtua harus meyakini bahwa anak bisa terampil dan menguasai di bidang lainnya. Sebab terkadang kedua orangtua terlalu menginginkan anaknya perfect, cakap, atau mahir dalam segala bidang yang ada, sehingga terjadilah kekerasan verbal pada anak.²⁸

Sedangkan di masa remaja adalah masa dimana mereka membutuhkan validasi dari orang-orang sekitarnya. Karena dengan adanya validasi dari orang sekitar akan membuat remaja merasa bahwa dirinya diperhatikan dan didukung oleh lingkungan sekitar, sehingga dari bentuk penerimaan sosial yang terjadi akan menimbulkan rasa percaya diri dan aman bagi remaja.²⁹

Verbal abuse (kekerasan verbal) mungkin tidak memiliki bekas secara visual seperti kekerasan fisik, akan tetapi kekerasan verbal yang dilontarkan kedua orangtua akan menciptakan generasi anak yang kurang dalam memiliki rasa percaya diri, depresi, takut, bahkan kecemasan berat.³⁰ Ucapan-ucapan yang merendahkan, menjelekkan, dan menghina apabila dilakukan dalam jangka waktu yang panjang dapat terekam dengan jelas dalam memori anak, sehingga membuat anak mempunyai pikiran yang buruk terhadap dirinya dikarenakan beban yang semakin menumpuk.³¹ Hal ini semakin jelas, tidak heran apabila dalam

²⁸ Mahmud, "Kekerasan Verbal Pada Anak."

²⁹ Hevi Susanti, "KOMUNIKASI VERBAL ABUSE ORANG TUA PADA REMAJA," *Jurnal Niara* 10, no. 2 (2018): 139–51.

³⁰ Mahmud, "Kekerasan Verbal Pada Anak."

³¹ Yuni Fitriana, Kurniasari Pratiwi, and Andina Vita Sutanto, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah," *Jurnal Psikologi Undip* 14, no. 1 (2015): 81–93.

lingkungan kelas terdapat anak yang menjadi pendiam disekolah, bahkan ketika bersosialisasi dengan temannya dia enggan, bahkan mejadikan seorang anak tidak berani untuk tampil di depan teman-temannya.

Kejadian yang peneliti temukan dilapangan selama observasi, peneliti menyadari bahwa masih banyak siswa maupun siswi di SMAN 1 Babelan menunjukkan kepercayaan diri (*self confidenct*) yang rendah. Hal ini ditandai ketika guru melakukan tanya jawab kepada siswa dan siswi, terlihat beberapa anak takut dan ragu-ragu untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang maju, sehingga terlihat kurang aktif ketika didalam kelas, anak-anak cenderung pemalu, masih terdapat anak yang sulit bersosialisasi dengan teman sebangkunya, bahkan mereka terlihat malu dan gugup ketika menyampaikan argumen didepan teman-teman. Setelah melakukan penelusuran bahkan mewawancarai mereka, ternyata anak anak tersebut sebagian mengalami kekerasan verbal abuse yang terjadi pada lingkungan keluarganya. Sehingga membuat mereka kepercayaan diri.

Dari fenomena yang telah didapatkan oleh peneliti, seperti terdapatnya siswa maupun siswi yang cenderung kurang aktif ketika di kelas, terlihat gugup ketika hendak menyampaikan argumennya di depan kelas, ragu-ragu dalam menjawab dan mengajukan sebuah pertanyaan, serta terlihat pemalu. Dapat disimpulkan bahwa terdapat kepercayaan diri yang rendah pada siswi dan siswa di SMAN 1 Babelan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh verbal abuse yang dilakukan kedua orangtua terhadap kepercayaan diri anak, dan ingin mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut dalam sebuah karya ilmiah berupa

skripsi dengan judul “**PENGARUH *VERBAL ABUSE* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA DI SMAN 1 BABELAN**”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan kepercayaan diri anak di Indonesia adalah rendah diantaranya:

1. Disebabkan oleh pola asuh kedua orangtua cenderung negatif seperti berbicara kasar, membentak, mencaci, dan menghina yang apabila dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan keterhambatan bagi perkembangan seorang anak dan akan berpengaruh pada perilaku sosial anak.
2. Tanpa disadari orang tua sering melakukan kekerasan verbal sebagai bentuk punishment dengan melontarkan perkataan-perkataan yang kasar, meremehkan, merendahkan, menjelekkkan, membentak, menyalahkan anak, mencaci, menghina, memarahi, mengancam, serta memaki yang pada akhirnya mempengaruhi kepercayaan diri anak, menjatuhkan mental (psikis) anak, dan menyakiti hati mereka.
3. Dari banyaknya survei yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa kekerasan verbal abuse masih marak terjadi di lingkungan keluarga.
4. Terdapat dua faktor yang menjadi penghambat perkembangan anak, yakni faktor internal dan eksternal.

5. Dalam kegiatan pembelajaran anak cenderung pemalu dan penakut sehingga terlihat kurang aktif didalam kelas.
6. Terdapat anak yang takut dan ragu-ragu dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan kepada temannya.
7. Masih terdapat anak yang sulit berinteraksi terhadap teman sebaya.
8. Banyak anak yang terlihat malu dan gugup ketika menyampaikan argumen didepan kelas.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti perlu membatasi permasalahan agar sebuah penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan peneliti dengan lebih efektif dan efisien. Maka dari itu, peneliti memfokuskan penelitian yang akan dilakukan, mengenai verbal abuse (kekerasan verbal) terhadap kepercayaan diri. Yang dimana *verbal abuse* ini merupakan kekerasan terhadap perasaan dengan melontarkan perkataan-perkataan kasar, menghina, mencaci, menjelek-jelekkan, membentak, menyalahkan, mengancam, memaki, serta merendahkan anak. Sedangkan kepercayaan diri ialah suatu rasa keyakinan atas kemampuan diri atau potensi yang dimiliki, dan ia sadar bahwa dirinya bisa memanfaatkan potensi yang ada sebaik mungkin, berani dalam menyampaikan argument (pendapat), sosialisasi yang tinggi, optimis, rasa ingin tahu yang tinggi, berani dalam mengambil resiko, bertanggungjawab, menerima apa adanya, dan tidak takut akan kegagalan. Penelitian ini akan dilaksanakan oleh peneliti di sekolah SMAN 1 Babelan.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, berikut adalah bentuk pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Apakah verbal abuse orang tua terjadi pada siswa di SMAN 1 Babelan?
- 2) Apa saja bentuk-bentuk verbal abuse yang dialami oleh siswa?
- 3) Apakah terdapat pengaruh verbal Abuse (kekerasan verbal) terhadap kepercayaan diri pada siswa di SMAN 1 Babelan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan diatas, berikut adalah tujuan dan manfaat penelitian:

a) Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *verbal abuse* (kekerasan verbal) terhadap kepercayaan diri pada siswa di SMAN 1 Babelan.

2) Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *verbal abuse* orang tua kepada siswa di SMAN 1 Babelan.
- b. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk *verbal abuse* (kekerasan verbal) yang dialami pada siswa di SMAN 1 Babelan.
- c. Menganalisis pengaruh *verbal abuse* terhadap kepercayaan diri pada siswa di SMAN 1 Babelan.

b) Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi para pembaca maupun orangtua dalam meminimalisir kekerasan verbal pada anak, serta menumbuhkannya kepercayaan diri pada anak.

2) Manfaat Praktis

Untuk memberikan gambaran terkait pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri pada siswa, sehingga gambaran tersebut dapat digunakan bagi orangtua dan guru dalam memperhatikan bagaimana pola asuh yang baik, mengawasi serta memberikan arahan bagi anak yang mengalami verbal abuse untuk mencoba memberanikan diri dan percaya pada dirinya.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti diperlukan penelitian terdahulu yang relevan untuk mendapatkan sebuah hipotesis dalam penelitian, peneliti menggunakan 10 jurnal sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Berikut adalah jurnal-jurnal yang peneliti jadikan referensi:

- 1) Jurnal penelitian yang berjudul “**Pengaruh Pengalaman Kekerasan Verbal terhadap Tingkat *Forgiveness***”, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausalitas yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh di antara dua variabel, serta menetapkan bahwa nilai dari variabel independen memiliki satu efek signifikan terhadap variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen adalah pengalaman kekerasan verbal, sementara

variabel dependen adalah tingkat forgiveness (pemaafan). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan verbal memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat forgiveness. Analisis regresi menunjukkan bahwa kekerasan verbal mempengaruhi tingkat forgiveness dengan nilai R sebesar 0.551 atau 55.1%, dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.00. Ini berarti semakin tinggi pengalaman kekerasan verbal yang dialami oleh individu, semakin rendah tingkat forgiveness yang dimilikinya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengalaman kekerasan verbal memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemampuan individu untuk memaafkan.³² **Artikel ini memiliki kelemahan seperti:** penelitian ini hanya dilakukan pada individu yang berdomisili di Bandung Raya, keterbatasan lokasi ini dapat mempengaruhi hasil penelitian karena karakteristik populasi di daerah tersebut mungkin tidak mewakili populasi yang lebih luas, penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara pengalaman kekerasan verbal dan tingkat *forgiveness*, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil, seperti dukungan sosial, kondisi psikologis saat ini, dan strategi koping yang digunakan oleh individu, selain itu Pengukuran forgiveness dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Transgression Related Interpersonal Motivations Scale (TRIMS) yang hanya mengukur dua aspek utama yaitu avoidance motivation dan revenge motivation. Sedangkan forgiveness adalah

³² Rachmi Dwi Utami and Stephani Raihana Hamdan, "Pengaruh Pengalaman Kekerasan Verbal Terhadap Tingkat Forgiveness," in *Bandung Conference Series: Psychology Science*, vol. 3, 2023, 481–88.

konsep yang kompleks dan multidimensional, sehingga pengukuran yang lebih komprehensif mungkin diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang tingkat *forgiveness* individu. **Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah:** persamaannya sama-sama melakukan penelitian terhadap pengalaman kekerasan verbal dan menggunakan teknik purposive sampling dalam pengambilan sample, sedangkan perbedaannya yakni variabel dependen penelitian terdahulu adalah tingkat *forgiveness*, variabel dependen peneliti adalah kepercayaan diri.

- 2) **“Pengaruh Verbal Abuse Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kota Medan”**, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian regresi linear sederhana. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah verbal abuse, sedangkan variabel terikat adalah kepercayaan diri. Hasil uji regresi linear menunjukkan bahwa nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0,226 dan koefisien determinasi sebesar 0,051. Ini berarti bahwa pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 5,1%, sedangkan sisanya 94,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh signifikan antara verbal abuse orang tua terhadap kepercayaan diri

remaja di Kota Medan.³³ **Artikel ini memiliki kelemahan seperti:** Penelitian ini hanya dilakukan di Kota Medan, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi remaja di daerah lain sehingga mempengaruhi hasil penelitian, Meskipun penelitian ini menemukan bahwa verbal abuse orang tua memiliki pengaruh sebesar 5,1% terhadap kepercayaan diri remaja, masih ada 94,9% faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Faktor-faktor seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, media sosial, dan kondisi ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja, namun tidak dibahas secara mendalam dalam artikel ini. **Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah** persamaannya sama-sama meneliti variable independen yakni pengalaman kekerasan verbal, dan variable dependen yakni kepercayaan diri. Selain itu, teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan skala likert. Sedangkan perbedaannya yakni jenis teknik pengambilan sample pada jurnal ini adalah random sampling sedangkan peneliti menggunakan purposive sampling.

- 3) **“Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa”.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengeksplorasi pengaruh *verbal abuse* terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV di RW 02 Kampung Bulak, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Provinsi Tangerang Selatan. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis regresi sederhana, yang bertujuan untuk

³³ Sibarani and Siahaan, “Pengaruh Verbal Abuse Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Kota Medan.”

mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas (verbal abuse) dan variabel terikat (kepercayaan diri). Pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik non-tes berupa angket. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, dan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Solvin, menghasilkan 78 responden dari populasi 97 siswa kelas IV di lokasi penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *verbal abuse* dan kepercayaan diri siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai *T*hitung lebih besar dari *T*tabel ($2.187 > 1.664$) dan *P*value lebih kecil dari α ($0.211 < 0.05$), yang berarti bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan kata lain, *verbal abuse* yang diterima oleh siswa dari orang tua maupun teman sebaya memiliki dampak negatif terhadap kepercayaan diri mereka.³⁴ **Artikel ini memiliki kelemahan seperti:** Analisis regresi sederhana hanya melihat hubungan antara dua variabel, yaitu *verbal abuse* dan kepercayaan diri. Namun, kepercayaan diri anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi keluarga, dan lingkungan sekolah. Penggunaan analisis regresi berganda mungkin dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak. **Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah** persamaannya sama-sama meneliti variabel independen yakni pengalaman kekerasan verbal, dan variabel dependen yakni kepercayaan diri. Selain itu, teknik

³⁴ Ulfah and Winata, "Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa."

pengumpulan data dan jumlah pengambilan sample sama-sama menggunakan angket, dan rumus slovin. Sedangkan perbedaannya yakni jenis teknik pengambilan sample pada jurnal ini adalah random sampling sedangkan peneliti menggunakan purposive sampling.

- 4) **“Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Provinsi DKI Jakarta”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antarvariabel atau pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah cluster random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 384 siswa. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk menjabarkan data yang sudah terkumpul, serta analisis korelasi untuk melihat keeratan hubungan antara dua variabel tersebut. Dalam analisis regresi sederhana, diperoleh persamaan regresi $Y = 8,989 + (-0,094)X$, yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai variabel kekerasan verbal akan menyebabkan penurunan nilai variabel kepercayaan diri sebesar -0,094. Uji hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,034 > 1,966$), sehingga H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja awal usia 12-14 tahun di Provinsi DKI Jakarta.³⁵ **Artikel ini memiliki kelemahan seperti:** penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian asosiatif, cakupan populasi yang

³⁵ Putri and Sugandi, “Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Provinsi DKI Jakarta.”

digunakan hanya terbatas pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini dapat membatasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas atau ke konteks yang berbeda, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah cluster random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 384 siswa, meskipun teknik ini dapat dianggap representatif, ada kemungkinan bahwa sampel yang diambil tidak sepenuhnya mencerminkan karakteristik seluruh populasi. Penelitian ini juga tidak mempertimbangkan variabel lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja, seperti faktor lingkungan, dukungan sosial, atau kondisi psikologis lainnya. Hal ini dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang komprehensif.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah persamaannya sama-sama meneliti variable independen yakni pengalaman kekerasan verbal, dan variable dependen yakni kepercayaan diri. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian asosiatif, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian observasional. Teknik pengumpulan data pada jurnal ini cluster random sampling, penulis menggunakan purposive sampling.

- 5) **“Hubungan Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) Orangtua dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Desain deskriptif korelasional digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memanipulasi variabel-variabel

tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel yang diambil adalah 84 siswa, dan dihitung menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang mengukur kekerasan verbal (*verbal abuse*) orang tua dan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Berdasarkan hasil uji Kendal Tau-b, nilai p Value = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kekerasan verbal yang dialami oleh remaja dari orang tua mereka, semakin rendah tingkat kepercayaan diri mereka.³⁶ **Artikel ini memiliki kelemahan seperti:** Sampel penelitian ini terdiri dari 84 siswa di MTs Negeri 2 Boalemo. Meskipun jumlah ini cukup untuk analisis statistik, keterbatasan dalam ukuran sampel dan lokasi penelitian membuat hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. **Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah** persamaannya sama-sama meneliti variable independen yakni pengalaman kekerasan verbal, dan variable dependen yakni kepercayaan diri. Selain itu, sama-sama menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional, teknik purposive sample dalam pengambilan

³⁶ Mihrawaty Antu, Rini Fahrani Zees, and Ramlia Nusi, "Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja," *Jurnal Ners* 7, no. 1 (2023): 425–33.

sample sama, rumus jumlah yang digunakan sama yakni rumus slovin. Sedangkan perbedaannya yakni ada pada objek tempat penelitian jurnal ini melakukan penelitian di MTs Negeri 2 Boalemo. Peneliti melaksanakan penelitian di SMAN 1 Babelan.

- 6) **“Literatur Review : Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal (*Verbal Abuse*) Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 3-6 Tahun”**. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian Systematic Literature Review (SLR). Teknik ini merupakan bagian dari penelitian kepustakaan (Library Research) yang mengumpulkan referensi dan jurnal-jurnal penelitian dari berbagai sumber data sekunder, seperti artikel atau jurnal ilmiah. Database yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi Google Scholar dan Pubmed. Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan korelasional. Desain penelitian yang digunakan adalah pre and post test without control group, yang berarti penelitian ini mengukur variabel sebelum dan sesudah intervensi tanpa menggunakan kelompok kontrol. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman orang tua tentang kekerasan verbal pada anak prasekolah. Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif individu dan berusaha memahami fenomena dari perspektif orang yang mengalaminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal ringan diterima oleh 15 responden (11,4%) dan kekerasan verbal berat oleh 117 responden

(88,6%).³⁷ **Artikel ini memiliki kelemahan seperti:** Keterbatasan sampel yang digunakan hanya melibatkan 40 orang tua sebagai sampel penelitian, sehingga hasil yang diperoleh mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas. Jumlah sampel yang kecil dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang representatif dan meningkatkan kemungkinan bias. Desain penelitian pre and post test without control group memiliki kelemahan karena tidak adanya kelompok kontrol yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi. Penggunaan data sekunder dari artikel dan jurnal yang sudah ada memiliki keterbatasan tersendiri. Data sekunder mungkin tidak selalu sesuai dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan dan bisa jadi tidak mencakup semua variabel yang relevan, selain itu, kualitas data sekunder sangat bergantung pada kualitas penelitian asli yang mungkin memiliki kelemahan metodologis. Penelitian ini dilakukan di daerah pesisir Bangkalan Pulau Madura, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang spesifik. Hasil penelitian ini mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung pada populasi di daerah lain dengan karakteristik yang berbeda. **Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah** persamaannya sama-sama meneliti variable independen yakni pengalaman kekerasan verbal, dan variable dependen yakni kepercayaan diri. Sedangkan perbedaannya yakni teknik penelitian jurnal menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dengan

³⁷ Ernawati Ernawati and Husni Mahmuddin, "Literatur Review: Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 3-6 Tahun," *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan* 3, no. 3 (2023): 45–53.

pendekatan korelasional dan desain pre and post test without control group, teknik yang digunakan penulis berupa angka-angka dengan pendekatan kuantitatif dan desain deskriptif korelasional, objek tempat penelitiannya pun berbeda jurnal ini di daerah Pesisir Bangkalan Pulau Madura, sedangkan penulis di SMAN 1 Babelan.

- 7) **“Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap *Self-Esteem* Remaja Akhir di Kota Bekasi”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear untuk menganalisis pengaruh kekerasan verbal terhadap *self-esteem* pada remaja akhir di Kota Bekasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang berarti sampel dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, karakteristik yang dipilih adalah remaja akhir berusia 17-22 tahun yang berdomisili di Kota Bekasi. Peneliti menggunakan rumus untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan. Data dikumpulkan melalui kuesioner online yang disebarakan melalui media sosial seperti Instagram dan WhatsApp. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kekerasan verbal dan *self-esteem* dengan nilai R^2 sebesar 0,133 ($p=0,01$), yang berarti kekerasan verbal mempengaruhi *self-esteem* sebesar 13,3% . Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kekerasan verbal yang dialami oleh remaja, semakin rendah tingkat *self-esteem* mereka.³⁸ **Artikel ini memiliki kelemahan seperti:** penelitian ini hanya berfokus pada remaja

³⁸ Ananda Rizka Amalia and Dede Rahmat Hidayat, “Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap *Self-Esteem* Remaja Akhir Di Kota Bekasi,” *Jurnal Syntax Fusion* 3, no. 09 (2023): 977–86.

akhir di Kota Bekasi, artikel ini tidak menyebutkan adanya kontrol terhadap variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi *self-esteem*, seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi, atau faktor-faktor keluarga.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah persamaannya sama-sama meneliti variable independen yakni pengalaman kekerasan verbal, teknik pengambilan sample yang sama yakni purposive sampling, pengumpulan data yang sama dengan menggunakan skala likert. Sedangkan perbedaannya yakni variabel dependen penelitian terdahulu adalah *self-esteem*, variable dependen peneliti adalah kepercayaan diri. Tempat objek penelitian yang berbeda, jurnal ini melakukan penelitian di Kota Bekasi, peneliti di SMAN 1 Babelan.

- 8) **“Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Studi Literature”**. Penelitian ini menggunakan metode telaah literature review, yang merupakan uraian tentang teori, temuan, dan artikel penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan. Desain penelitian yang digunakan adalah *crosssectional* dengan jumlah sampel 50 orang tua (ayah atau ibu) yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengalaman merupakan faktor yang paling dominan dalam melatarbelakangi orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai korelasi -0,868 dengan $p= 0,000 < 0,05$, yang berarti semakin tinggi remaja mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua, maka semakin rendah kepercayaan diri

mereka.³⁹ **Artikel ini memiliki kelemahan seperti:** Penelitian ini menggunakan sampel yang relatif kecil, yaitu hanya 50 orang tua (ayah atau ibu), ukuran sampel yang kecil ini dapat membatasi generalisasi temuan penelitian ke populasi yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menganalisis data, namun hanya mempertimbangkan beberapa variabel tertentu seperti pengalaman orang tua, sedangkan masih terdapat faktor lain yang mungkin mempengaruhi kekerasan verbal dan kepercayaan diri remaja yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini, seperti faktor sosio-ekonomi, pendidikan, dan lingkungan sosial. **Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah persamaannya sama-sama meneliti variable independen yakni pengalaman kekerasan verbal, dan variable dependen yakni kepercayaan diri.** Desain dan teknik yang digunakan sama yakni desain *cross-sectional* dan teknik purposive sampling. Sedangkan perbedaannya yakni jurnal ini mencari hubungan verbal abuse terhadap kepercayaan diri, sedangkan penulis mencari pengaruh. Selain itu jurnal ini tidak ada tempat objek penelitian, sedangkan peneliti meneliti di SMAN 1 Babelan.

- 9) **“Hubungan Kekerasan Verbal OrangTua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja”**.⁴⁰ Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari tiga bagian utama:

³⁹ Ramdani, Suryawantie, and Widiya, “Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja.”

⁴⁰ Devi Juniawati and Nedra Wati Zaly, “Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja,” *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan* 5, no. 2 (2021): 53–63.

data demografi, kekerasan verbal orang tua, dan kepercayaan diri remaja. Data demografi mencakup informasi umum seperti nama (inisial), kelas, jenis kelamin, umur, pengasuh, dan pekerjaan orang tua. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri pada remaja. Sebagian besar responden yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua memiliki kepercayaan diri yang rendah. **Artikel ini memiliki kelemahan seperti:** Penelitian ini dilakukan di satu sekolah, yaitu SMK Bunda Auni Kota Bekasi, dengan sampel yang terbatas pada siswa kelas X dan XI dari jurusan Keperawatan dan Farmasi. Hal ini membatasi generalisasi temuan penelitian ini ke populasi yang lebih luas. **Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah** persamaannya sama-sama meneliti variable independen yakni pengalaman kekerasan verbal, dan variable dependen yakni kepercayaan diri. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yakni desain crosssectional. Sedangkan perbedaannya yakni jurnal ini mencari hubungan *verbal abuse* terhadap kepercayaan diri, sedangkan penulis mencari pengaruh. Teknik pengambilan sample yang digunakan jurnal ini total sampling, penulis menggunakan purposive sampling. Tempat objek penelitian yang berbeda, jurnal ini melakukan penelitian di satu sekolah SMK Bunda Auni Kota Bekasi, peneliti di SMAN 1 Babelan.

10) **“Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal yang Dilakukan Orangtua”**.⁴¹ Penelitian ini menggunakan metode dan teknik berupa kajian literatur atau literature review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai macam bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, seperti mengancam, menakuti, dan menghina, dapat berdampak besar pada perkembangan emosional anak. Selain itu, faktor ekonomi juga disebutkan sebagai salah satu penyebab kekerasan verbal, di mana keluarga dengan pendapatan rendah cenderung lebih sering melakukan kekerasan verbal dibandingkan dengan keluarga dengan pendapatan tinggi. **Artikel ini memiliki kelemahan seperti:** artikel ini menggunakan metode kajian literatur sebagai teknik penelitian utama, meskipun kajian literatur dapat memberikan gambaran umum yang komprehensif tentang topik tertentu, metode ini memiliki keterbatasan dalam hal validitas data. Artikel ini juga tidak menyertakan data empiris atau studi lapangan yang dapat memperkuat temuan-temuannya. Tanpa data empiris, sulit untuk mengukur sejauh mana kekerasan verbal mempengaruhi perkembangan emosional anak secara langsung. **Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah** persamaannya sama-sama meneliti pengalaman kekerasan verbal. Sedangkan perbedaannya yakni jurnal ini menggunakan metode dan teknik pengumpulan data berupa kajian literatur atau literature review, peneliti menggunakan metode kuantitatif pendekatan *cross-sectional*,

⁴¹ Nurhasanah, Adiwinata, and Nadhirah, “Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Orang Tua.”

teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner persetujuan skala likert. Selain itu jurnal ini tidak ada tempat objek penelitian, sedangkan peneliti meneliti di SMAN 1 Babelan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri pada siswa di SMAN 1 Babelan yang berfokus pada siswa ataupun siswi yang pernah mengalami verbal abuse (kekerasan verbal).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari pertanyaan atau rumusan masalah peneliti terhadap penelitian yang perlu diuji terlebih dahulu. Pada umumnya hipotesis dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variabel. Disebut sebagai jawaban sementara dikarenakan jawaban yang diberikan belum menggunakan dasar dari fakta-fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data sehingga jawaban ini hanya didasari oleh teori yang relevan. Berikut adalah hipotesis yang peneliti dapatkan:

- a) Ha: Terdapat pengaruh *Verbal Abuse* terhadap Kepercayaan Diri pada siswa di SMAN 1 Babelan.